

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan bisa didapatkan dengan cara belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.¹

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Belajar dalam kehidupan sehari-hari, istilahnya digunakan secara luas. Hal ini disebabkan karena aktivitas dengan berbagai macam bentuk diantaranya yaitu membaca buku, menghafal ayat al-Qur'an, mencatat pelajaran, hingga menirukan perilaku tokoh dalam televisi, yang itu semua disebut belajar.²

¹ Muhammad Irham Dan Novan Ardy Wiyani, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 116.

² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 47.

Meskipun demikian, anak yang gemar membaca atau belajar tidak semua mempunyai hasil yang sama. Terkadang walaupun sudah berulang kali belajar namun tingkat kecerdasannya masih dibawah sehingga tidak bisa mencapai hasil yang baik, begitu sebaliknya.

Dalam kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lainnya. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal merupakan keadaan atau kondisi yang meliputi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa.³ Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang maksimal atau tidak berbekas.⁴

Selain kondisi tubuh tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah umpamanya akan menyulitkan masing-masing panca indera dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *econic* (gema dan citra). Adapun aspek psikologis mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 129.

⁴ Ibid. 132-133.

siswa antara lain: tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.⁵

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi kegiatan belajar, diantaranya lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelasnya. Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga dan teman-teman sebayanya di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga siswa sendiri. Misalnya sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, dan juga keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.⁶ Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga salah satu faktor penyebabnya adalah kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar yang disitu termasuk dalam faktor internal diri siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Kecerdasan emosi pada bukunya Rohmalina Wahab adalah kemampuan untuk mengenali, ekspresikan, dan mengelola emosi, baik

⁵ Ibid. 133-136.

⁶ Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah", *Jurnal Edukasi*, 1 (Januari, 2016), Hal. 37-38.

emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang berupa bekerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.⁷ Serta dalam bukunya Rohmalina Wahab, Johanes Pap menyatakan kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, dan melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.⁸

Dengan demikian dalam bukunya Djaali, juga dijelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri, mengendalikan suasana hati. Sedangkan kebiasaan belajar merupakan satu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang, pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis.

Aunurrahman, menjelaskan bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.⁹

⁷Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015),151.

⁸Ibid, 52

⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 185.

Sedangkan menurut Djaali kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa saat menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.¹⁰

Bambang Suteng Sulasmon, menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan untuk mencapai tujuan.¹¹ Sehingga dalam memecahkan suatu permasalahan juga melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan agar dapat mencapai tujuan.

Pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor situasional dan personal. Faktor situasional misalnya pada stimulus yang menimbulkan masalah, sifat-sifat masalah, sulit/mudah, baru/lama, penting/kurang penting, yang melibatkan sedikit atau banyak masalah lain. Sedangkan faktor sosio-psikologis misalnya pemfokusan, motivasi, kebiasaan, dan emosi.¹²

Jadi dalam faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah terdapat kebiasaan belajar dan kecerdasan emosi yang termasuk dalam faktor sosio-psikologis, sehingga ada kemungkinan besar bahwa kemampuan pemecahan masalah lebih dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar. Seperti halnya dalam kecerdasan emosi dapat diukur sesuai dengan indikator yang dimilikinya antara lain yaitu

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 128.

¹¹ Bambang Suteng Sulasmon, *Problem Solving : Signifikasi, Pengertian, Dan Ragamnya*, Satya Widya, Vol. 28, No. 2, 2012, 161.

¹² Siti Mila Kudsiyah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Kelas X Di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi*, ISBN. 978-602-50088-0-1, In: Seminar Nasional Pendidikan, 2017, 112.

pertama, mengenal dan merasakan emosinya sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan, bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul. *Kedua*, memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, peserta didik juga mampu untuk menemukan bahkan memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul. *Ketiga*, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya.¹³ Dengan begitu individu mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya.

Sedangkan untuk kebiasaan belajar cara mengukurnya dengan indikator yang dimilikinya antara lain menurut para ahli. *Pertama* menurut Slameto menguraikan indikator kebiasaan belajar diantaranya yaitu Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya (Membuat jadwal belajar di rumah, Belajar secara teratur sesuai jadwal), Membaca dan membuat catatan (Membaca buku pelajaran, Membuat catatan dari buku pelajaran yang dibaca), Mengulangi bahan pelajaran (Mempelajari lagi materi yang telah dijelaskan guru di rumah, Membaca buku catatan mata pelajaran yang telah dijelaskan guru), Konsentrasi (Fokus memperhatikan penjelasan guru mengenai materi pelajaran hari itu, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu konsentrasi belajar), Mengerjakan tugas (Mengerjakan tugas

¹³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 114.

dengan sebaik-baiknya, Tidak mencontek dalam mengerjakan tugas). *Kedua* menurut Astri Megasari menyatakan bahwa indikator kebiasaan belajar antara lain Menentukan target yang akan dicapai, Membuat rencana belajar, Belajar rutin setiap hari, Mengulang bahan pelajaran, Membaca buku, Mengerjakan tugas, Membuat catatan.¹⁴

Jadi individu yang sudah memenuhi indikator dari kebiasaan belajar akan lebih mudah dalam penyelesaian masalah. Berbeda dengan individu yang tidak memenuhi indikator tersebut, sehingga dapat dikategorikan peserta didik yang kurang dalam kebiasaan belajar sehingga dapat mempengaruhi individu dalam menyelesaikan masalah.

Dengan demikian, agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar, peserta didik harus bisa mengontrol emosinya dan kebiasaan belajarnya, agar mampu memecahkan suatu masalah. Maka dari itu, peserta didik harus bisa mengontrol emosi maupun kebiasaan belajarnya, agar peserta didik dapat lebih mudah mencapai tujuan belajarnya.

Di SMPN 4 Kediri khususnya kelas VIII, lebih dari dua siswa yang belum bisa mengenal dan merasakan emosinya sendiri sehingga peserta didik tidak dapat mengetahui penyebab dari suatu permasalahan. Kemudian juga terdapat hasil penelitian dari Murni Rospitasari diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah masih tergolong rendah, siswa kurang tertarik untuk menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah yang membutuhkan nalar dan menggunakan tahapan pada

¹⁴ Uun Ulfiani, “*Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas IV Di Gugus KI Hajar Dewantara Kecamatan Cilongok*”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018, 9-12.

penyelesaiannya. Umumnya peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosionalnya tinggi akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Dan dijelaskan juga terdapat penelitian dari Eva dan Kusriani yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan berfikir kreatif seorang siswa, akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh. Dan ada pula penelitian dari Ulil Nurul Imanah menemukan bahwa kecerdasan emosional cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.¹⁵

Tidak hanya itu, kecerdasan emosi juga berpengaruh bagi remaja saat ini, karena lebih dari 2 remaja juga memecahkan masalah tanpa mengendalikan emosinya, seperti yang terdapat pada penelitian Kunti Riyanti Wulansari menjelaskan bahwa dalam media online banyak diberitakan kasus yang melibatkan remaja bertindak kasar atau penganiayaan terhadap orang lain sehingga berakhir pada perkelahian bahkan kematian. Serta peneliti juga menyarankan bahwa remaja diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi negatifnya saat memecahkan permasalahan yang dihadapi, dengan berbagai upaya dapat dilakukan antara lain berkomunikasi dengan keluarga, guru yang ada di sekolah agar memperoleh solusi dalam memecahkan permasalahan.¹⁶ Dari

¹⁵ Murni Rospitasari, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa Di SMP Bumi Khatulistiwa", Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak, Vol. 6, No 8, 2017, 2.

¹⁶ Kunti Riyanti Wulansari, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, 1-2.

sini dapat dilihat seperti apa dampak peserta didik ketika peserta didik mendapatkan masalah dan cara menyelesaikan masalah tersebut. Untuk kemampuan penyelesaian masalah juga terdapat dua perbedaan yaitu ketika peserta didik dapat mengontrol emosinya dan peserta didik tidak dapat mengontrol emosi.

Adapun dalam kebiasaan belajar peserta didik dengan dilakukannya belajar secara teratur, peserta didik akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Dibuktikan dari hasil penelitian Awaluddin Makaraka bahwa berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh : untuk pengaruh cara belajar diperoleh nilai $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Maka kesimpulannya yaitu terdapat pengaruh positif cara belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah.¹⁷ Hasil penelitian lain dari Erlando Doni Sirait menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan belajar terhadap kemampuan berfikir kritis siswa SMP Negeri di kecamatan Nyalindung kabupaten Sukabumi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 164.521$ dan $Sig = 0.002 < 0.05$. maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar kemampuan berfikir kritis pada kelompok yang memiliki kebiasaan belajar tinggi dan kebiasaan belajar rendah.¹⁸ Dari hasil masing-masing penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebiasaan

¹⁷ Awaluddin Makaraka, "Pengaruh Cara Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Mappedeceng", Prosiding Seminar Nasional, Vol. 03, No. 1, 2017, 62.

¹⁸ Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Gaya dan Kebiasaan Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematika", Universitas Indraprasta PGRI, SAP (Susunan Artikel Pendidikan), Vol. 4, No. 1, 2019, 14.

belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan menyelesaikan masalah. Dengan begitu, jika peserta didik teratur dalam belajar maka lebih mudah dalam menyelesaikan masalah, begitu juga sebaliknya ketika peserta didik tidak teratur dalam belajar peserta didik akan kesulitan untuk menyelesaikan masalah.

Peneliti mengambil sampel di SMPN 4 Kediri dengan alasan *pertama* merupakan sekolah yang unggulan, *kedua* banyak siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik, contoh prestasi akademik yaitu duta pelajar mapel IPA tingkat provinsi, dan duta pelajar bahasa inggris tingkat provinsi, sedangkan prestasi non akademik contohnya, pencak silat tingkat kota kediri, bulu tangkis tingkat kota, bulu tangkis ganda jatim tingkat provinsi dan banyak lagi. Dengan ini peneliti ingin mengetahui apakah kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar dapat mempengaruhi peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Jika peserta didik tidak dapat memecahkan suatu permasalahan, akan lebih sulit untuk peserta didik mendapat prestasi. Namun saat peserta didik dapat mengontrol emosinya maka akan lebih mudah dalam memecahkan masalah dengan baik sehingga peserta didik mampu berprestasi.

Menurut Hurlock bahwa membagi masa remaja menjadi dua yaitu masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan remaja akhir antara 17-18 tahun. Pada masa awal dan akhir memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi

perkembangan yang mendekati dewasa.¹⁹ Dan karakteristik anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dikategorikan sebagai remaja awal. Ciri-ciri masa remaja antara lain *pertama*, ciri Fisik/Biologis yaitu pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja perempuan dan perubahan suara pada remaja laki-laki. *Kedua*, ciri Psikologi, secara umum sisi psikologi seorang remaja memiliki beberapa ciri yaitu kegelisaan, pertentangan, menghayal, aktivitas kelompok, keinginan mencoba segala sesuatu. Sedangkan ciri penting pada masa remaja seusia SMP yaitu ingin mencari identitas diri, merasa lebih dekat dengan teman sebaya, merasa ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir khayal (abstrak), berkembang, termasuk berkhayal mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks, mulai tertarik pada lawan jenis dan dapat timbul perasaan cinta yang mendalam. Namun dalam perkembangan remaja terdapat perkembangan sosial. Menurut Hurlock perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu yaitu sifat *introvert* atau *ekstrovert*. Ada tiga proses perkembangan sosial diantaranya yaitu berperilaku dapat diterima secara sosial, memainkan peran dilingkungan sosialnya, memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.²⁰

¹⁹ Khoirul Bariyyah Hidayati dan M Farid, *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 02, 2016, 137.

²⁰ Prima Nadia Syafitri, *Identifikasi Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa di SMP Negeri Batanghari*, Skripsi, Universitas Jambi, 2015, 5-6.

Tidak hanya itu, perkembangan pada remaja juga berpengaruh pada kematangan emotional dan kognitif. Sehingga Luella Cole mengklasifikasikan bahwa kematang emosional dari peserta didik yang tidak toleran dan bersikap superior menjadi bersikap toleran dan merasa nyaman, awalnya kaku dalam bergaul menjadi luwes dalam bergaul, yang awalnya dikontrol orang tua menjadi mengontrol diri sendiri, dari yang kurang dalam mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan menjadi mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Sedangkan kematangan kognitifnya yaitu yang awalnya menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final menjadi membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori, menerima kebenaran dari sumber otoritas menjadi memerlukan bukti sebelum menerima, bersikap subjektif dalam menafsirkan sesuatu mejadi bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa usia remaja itu terdapat perubahan baik pada perkembangan sosial, psikologi, emosional, dan kognitifnya. Lebih-lebih pada kecerdasan emosi peserta didik juga berkaitan erat dengan perkembangan dari peserta didik.

Di SMPN 4 Kediri dari 355 peserta didik kelas VIII, terdapat peserta didik yang belum bisa menahan emosinya, sehingga saat diberi suatu permasalahan peserta didik tidak langsung menyelesaikan masalah tersebut akan tetapi peserta didik lebih mementingkan bagaimana suasana hatinya terlebih dahulu. Namun juga terdapat peserta didik dalam

²¹ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 17, No. 1, 2017, 30.

memecahkan suatu permasalahan dengan cara dipaksa terlebih dahulu, sehingga dapat mengakibatkan pemecahan masalah yang hasilnya kurang baik. Karena dalam memecahkan suatu permasalahan juga membutuhkan bagaimana kebiasaan belajar dari peserta didik.

Dari 355 peserta didik kelas VIII, juga terdapat peserta didik yang belum bisa mengendalikan emosinya karena dipengaruhi oleh lingkungan, dimana peserta didik itu ada yang suka bersenang-senang, masih ikut-ikutan (cepat goyah terhadap situasi), dan ada juga yang acuh tak acuh terhadap lingkungan. Serta ada peserta didik yang dapat mengendalikan emosinya dengan baik karena terbiasa dalam keluarganya maka dari itu dengan mudah peserta didik menyelesaikan masalah. Sedangkan ada juga peserta didik ketika belajar melihat kondisi lingkungan dari sekolahnya terlebih dahulu, ketika peserta didik belajar dan teman-temannya juga belajar maka peserta didik terbiasa dengan situasi tersebut sehingga dengan mudah peserta didik menyelesaikan masalah. Namun dalam kegiatan belajar, terdapat peserta didik yang terganggu dalam jasmaninya seperti sakit dan tekanan batin dikarenakan broken home, sehingga dalam penyelesaian masalah peserta didik tidak bisa maksimal.

Dalam kenyataannya, dari keseluruhan 355 peserta didik yang belum bisa mengontrol emosinya dan kebiasaan belajar yang baik, sehingga belum bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Namun jika peserta didik dapat mengontrol emosi dan mempunyai kebiasaan belajar yang baik, maka dengan mudah peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Firda Widya Rahma (2017) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika. Hasil hitungan uji hipotesis peneliti bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 36%. Sehingga memberi pengaruh kecerdasan emosional sebesar 36% terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri 4 Metro Pusat. Untuk sisanya sebesar 64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian. Disimpulkan peneliti bahwa sesuai pendapat Goleman yaitu IQ hanya mempunyai peran 20% dalam menentukan keberhasilan individu, 80% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang termasuk kecerdasan emosional.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Kedua, hasil penelitian dari Agrinanda Hanum Oktavina Damayanti, terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Disiplin Belajar, Lingkungan Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil hitung hipotesisnya diketahui bahwa : *Pertama*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. *Kedua*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X

²² Firda Widya Rahma, “*Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat*” (Skripsi, Universitas Lampung, 2017).

Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. *Ketiga*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. *Keempat*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. *Kelima*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. *Keenam*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Disiplin Belajar, Lingkungan Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014.²³

Dari kedua hasil penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa yang *pertama*, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar. *Kedua*, terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Disiplin Belajar, Lingkungan Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Dalam hal ini, diharapkan dari hasil penelitian bisa menjadikan

²³ Agrinanda Hanum Oktavina Damayanti, “Pengaruh minat belajar, kebiasaan belajar, disiplin belajar, lingkungan belajar, dan perhatian orangtua terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X kompetensi keahlian akuntansi SMK YAPEMDA 1 Sleman tahun ajaran 2013/2014” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

pengetahuan bagi guru akan pentingnya kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengadakan penelitian tentang kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar dengan judul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kebiasaan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas VIII di SMPN 4 Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosi siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri ?
2. Bagaimana kebiasaan belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri?
3. Bagaimana kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan belajar pendidikan agama islam terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri?
6. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar pendidikan agama islam terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosi siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri.
2. Untuk mengetahui kebiasaan belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri.
3. Untuk mengetahui kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri.
4. Untuk mengetahui hubungan signifikan antara kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri.
5. Untuk mengetahui hubungan signifikan antara kebiasaan belajar pendidikan agama islam terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri.
6. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar pendidikan agama islam terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VIII di SMPN 4 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran maupun referensi atau sekedar berbagi ilmu

pengetahuan apabila dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dunia kependidikan.

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Untuk mengetahui terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar PAI siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah di kelas VIII SMPN 4 Kediri, dan sebagai pengetahuan baru.

2. Bagi sekolah

Sebagai masukan bagi SMPN 4 Kediri khususnya kelas VIII untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah.

3. Bagi IAIN Kediri

Sebagai menambah keilmuan bagi lembaga pendidikan khususnya IAIN Kediri.

E. Hipotesis Penelitian

Pada Hipotesis penelitian yang akan diajukan dalam penelitian adalah:

Ha : Ada hubungan kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar pendidikan agama islam terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VIII SMPN 4 Kediri.

Ho : Tidak ada hubungan kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar pendidikan agama islam terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VIII SMPN 4 Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Menurut Ulyl Istiqamah dalam bukunya Suharsimi Arikunto, Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dalam melaksanakan penelitian.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut asumsi dari penelitian ini adalah hubungan antara kecerdasan emosi dan kebiasaan belajar pendidikan agama islam terhadap kemampuan pemecahan masalah.

G. Penegasan Istilah

1. Kecerdasan Emosi

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengolah, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola (mengenali) emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.²⁵

2. Kebiasaan belajar

²⁴ Ulyl Istiqamah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Pare Tahun Ajaran 2017/2018", Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, 2018

²⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 145.

Menurut Djaali bahwa kebiasaan belajar bukanlah merupakan bakat alamiah atau pembawaan lahir yang dimiliki siswa sejak kecil, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan cara sadar selama beberapa waktu dan diulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu terbiasa sehingga akhirnya terlaksana secara spontan sebagai tanggapan otomatis terhadap suatu proses belajar.²⁶

3. Pemecahan masalah

Menurut Sumarno, pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.²⁷

²⁶ Intania Cahyasari, “Kebiasaan Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*”, vol. 4, No. 3, 2016, 2.

²⁷ Syarifah Fadillah, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Pembelajaran Matematika*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Menerapkan MIPA Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, 554.